



# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sapi perah adalah ternak yang dikembangbiakkan agar dapat menghasilkan susu dalam jumlah besar untuk dimanfaatkan oleh anaknya dan juga manusia. Sapi perah memegang peranan penting sebagai penyediaan pangan masyarakat Indonesia, mengingat kandungan susu seperti protein, lemak, karbohidrat, dan vitamin sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, populasi sapi perah di Indonesia mencapai 578,579 ekor dengan produksi susu segar 962 ribu ton susu per tahun. Pada tahun yang sama, kebutuhan bahan baku susu memiliki permintaan mencapai 4,3 juta ton per tahun, di mana hanya 0,86 juta ton susu yang dapat dipasok dari dalam negeri BPS (2021). Tidak meratanya populasi dan produktivitas sapi perah mengakibatkan Indonesia melakukan impor susu dari belahan negara yang berasal dari Selandia Baru, Amerika Serikat, Australia, Belgia, Perancis, dan negara lainnya. Adapun upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah terus melakukan pola pembibitan sapi perah yang baik agar produktivitas sapi perah di Indonesia semakin meningkat.

Penyediaan *replacement stock* yang berkualitas sebagai pengganti induk sapi perah akibat kegagalan reproduksi atau masalah penyakit lainnya harus melalui tahap manajemen pemeliharaan yang baik pada sapi dara serta pemeliharaan yang optimal terhadap induk kering. Penyediaan *replacement stock* ini tidak hanya berlaku dalam upaya mempertahankan tingkat produksi susu atau pengganti induk karena faktor kegagalan tertentu, namun juga sebagai upaya dalam meningkatkan populasi sapi dengan potensi genetik yang lebih tinggi.

Sapi dara siap kawin pada umur 15-18 bulan sangat bergantung kepada cara pemeliharaan dan pemberian pakan yang berkualitas. Pada saat pemberian pakan, pengamatan tingkah laku ternak harus senantiasa diperhatikan. Hal ini penting untuk diketahui agar dapat menentukan sapi yang cocok dijadikan sebagai *replacement stock*. Dalam tatalaksana pemeliharaan yang baik, sapi dara akan mencapai dewasa kelamin pada umur 15-18 bulan. Sebaliknya sapi dengan tatalaksana pemeliharaan yang kurang diperhatikan akan mencapai dewasa kelamin pada umur 20-36 bulan.

Periode kering merupakan keadaan di mana induk sapi tidak menghasilkan susu pada umur kebuntingan 7 bulan. Periode ini memberikan kesempatan sel-sel *epitel* di ambing dapat beregresi yang dapat menstimulasi produksi susu secara maksimal setelah melewati masa kering Tribudi & Mahmud (2020). Ketika induk kering tidak diperah, maka pemberian pakan adalah faktor utama dalam keberhasilan tubuh sapi dapat mengeluarkan air susu setelah melewati masa kering dan sebagai pemenuhan kebutuhan nutrisi calon pedet yang berada di dalam kandungan induk sapi.

## 1.2 Tujuan

Tujuan dari dilaksanakannya Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini adalah mampu mengaplikasikan pengetahuan yang didapat secara teori dengan hal yang

didapat secara langsung di lapangan, sehingga dalam kegiatan PKL mahasiswa mampu memecahkan masalah dan terampil. Selain itu PKL ini juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bekerja dan menambah pengalaman bekerja di bidang peternakan khususnya dalam manajemen pemeliharaan sapi dara dan induk kering melalui kegiatan harian di kandang.

## II METODOLOGI

### 2.1 Lokasi dan Waktu

Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan di Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul Hijauan Pakan Ternak (BBPTU-HPT) Baturraden, Jawa Tengah. Titik koordinat 7.3147° S, 109.2332° E. Kegiatan ini dilaksanakan selama 12 pekan yaitu dimulai pada tanggal 1 Februari sampai dengan 30 April 2022.

### 2.2 Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang dilakukan selama berlangsungnya Praktik Kerja Lapangan (PKL) di BBPTU-HPT Baturraden sesuai dengan ketetapan yang diberikan oleh pihak balai, yaitu praktik langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sumber data berupa data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui pengamatan langsung di lapangan, observasi, dan wawancara. Data primer yang didapat meliputi keadaan umum perusahaan, penerapan *Standard Operating Procedure* (SOP), populasi ternak, produksi susu harian, manajemen pemeliharaan semua fase fisiologis sapi perah, pendistribusian dan pengadaan pakan. Data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Pengumpulan data sekunder berupa referensi yang relevan didapatkan dari buku dan jurnal ilmiah. Selain itu pencatatan atau *recording* masing-masing individu sapi perah seperti, pengukuran parameter tubuh ternak secara keseluruhan serta produksi susu setiap bulan telah dilakukan dengan baik.

Pelaksanaan PKL mengikuti seluruh rangkaian kegiatan baik pemeliharaan sapi perah dan kambing perah yang ada di BBPTU-HPT Baturraden. Daerah yang digunakan sebagai area pemeliharaan hewan ternak dan hijauan pakan ternak dibagi menjadi 4 lokasi di antaranya *farm* Tegalsari, *farm* Limpakuwus, *farm* Kambing, dan *farm* Manggala (*rearing*). Hari pertama dilaksanakan pengenalan lingkungan balai secara umum kemudian pembimbing lapangan mengarahkan mahasiswa membuat jadwal pelaksanaan kegiatan di lapangan dengan sistem rotasi *farm*. Mahasiswa diminta untuk fokus pada penempatan *farm* selama 2 pekan pertama sesuai penempatan, kemudian 2 pekan selanjutnya dipindahkan lagi sampai pada pekan ke 12. *Farm* pertama dimulai di *farm* Tegalsari, kedua *farm* Manggala (*rearing*), *farm* Limpakuwus, dan terakhir *farm* Kambing. Tujuan dilakukannya rotasi pelaksanaan PKL ini adalah agar mahasiswa dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pemeliharaan yang berada di BBPTU-HPT Baturraden baik sapi perah maupun kambing perah, sehingga mahasiswa dapat mengetahui tatalaksana pemeliharaan hewan ternak masing-masing *farm*.